

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalistik secara terminologis adalah suatu kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala pada khalayak seluas luasnya dengan secepat cepatnya. Jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai pada penyusunan yang layak disebarluaskan pada masyarakat (Effendi, 1986:96).

Menjadi seorang jurnalis, tentu saja membutuhkan beberapa komponen yang mendukung dalam membentuk *skill*, bakat, minat dan wawasan yang sangat luas. *Skill* bisa ditumbuhkan melalui pelatihan pelatihan yang datang dari minat yang kuat, sedangkan wawasan bisa didapatkan melalui berbagai sumber buku atau literature mengenai kejournalisan.

Pendidikan jurnalistik memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan dan kepribadian seorang wartawan. Melalui pendidikan jurnalistik, seseorang dibekali keterampilan agar siap terjun langsung ke dunia jurnalistik yang sesungguhnya. Selain dibekali keterampilan, seorang individu dilatih agar siap mental dalam menghadapi persoalan kerja di bidang jurnalistik. Keterampilan yang diperoleh seseorang dalam pendidikan jurnalistik tidak cukup didapat dari pelatihan singkat.

Negera negara maju maupun di negara berkembang, persyaratan menjadi wartawan tidak sederhana. Sebagai contoh di Inggris misalnya seorang wartawan baru

dapat bekerja di surat kabar nasional *Fleet Street London*, setelah terlebih dahulu menunjukkan hasil yang baik dalam profesi kewartawanan di surat kabar daerah. (Assegaff, 1998: 82)

Persyaratan ini dibuat sedemikian berat, karena wartawan didalam menunaikan tugasnya mempunyai tanggungjawab yang besar. Seorang wartawan dengan penanya tanpa diikat tanggung jawab mudah saja mempergunakan kebebasan profesinya demi kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan golongan.

Pendidikan jurnalistik bisa didapatkan melalui dua cara. *Pertama*, dengan mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi yang secara khusus membuka dan mengajarkan mengenai pendidikan jurnalistik. Asep Saeful Muhtadi (1999: 23) dalam bukunya *Jurnalistik Pendekatan Teori Dan Praktik*, menjelaskan bahwa secara kelembagaan jurnalistik tetap menarik perhatian berbagai kalangan di dunia pendidikan. Berkaitan dengan induk ilmu yang menjadi dasar perkembangannya, jurnalistik merupakan bagian penting dari komunikasi massa. Karena itu pada beberapa lembaga tinggi di Indonesia, jurnalistik dikembangkan menjadi salah satu jurusan yang dikembangkan pada Fakultas Ilmu Komunikasi ataupun Fakultas Sosial dan Politik.

Kedua, dengan mengikuti pelatihan jurnalistik secara singkat yang diadakan oleh lembaga tertentu pendidikan lembaga jurnalistik ini bisa didapatkan secara singkat dengan cara mengikuti pelatihan jurnalistik secara berkala. Hal ini membuat profesi wartawan semakin banyak diminati. Selain memiliki potensi lapangan kerja

yang luas profesi wartawan bisa dilakukan oleh siapapun baik berlatar belakang pendidikan jurnalistik maupun tidak.

Berbicara wartawan tidak terlepas dari etika profesinya, yang mana tentunya menuntut profesionalitasnya kerja yang tinggi. Suatu pekerjaan dikategorikan sebagai profesi jika terdapat asosiasi profesi, kode etik serta perlu pendidikan khusus.

Hadits Rasulullah saw banyak yang mengarahkan umat manusia agar beretos kerja yang tinggi dan mengarah kepada profesionalisme sesuai dengan pengarahan dan bimbingan dari al-Qur'an seperti yang disebutkan di atas, diantaranya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No : 891, Baihaqi, No. 334)

Profesi wartawan Indonesia sudah diatur dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang dilandasi oleh Undang Undang Pers no. 40 tahun 1999. Etika profesi merupakan ekpresi dari usaha untuk menjelaskan keadaan yang belum jelas dan masih samar samar dan merupakan penerapan nilai nilai moral yang umum dalam bidang khusus yang lebih dikonkretkan lagi dalam kode etik (Tedjosaputro, 1995:10)

Adanya KEWI sudah menunjukkan profesionalitas kerja pada wartawan indomesia contohnya dalam KEWI pasal 2 yang berbunyi. “Wartawan Indonesia

menempuh cara cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik” sebagai seorang wartawan harus memahami KEWI sebagai landasan paling fundamental dalam proses menjalankan kegiatan jurnalistik terlepas dari wartawan tersebut menempuh pendidikan jurnalistik secara singkat ataupun tidak, bukan menjadi alasan bagi seorang wartawan untuk tidak professional dala pekerjaannya.

Media massa seringkali mengambil tenaga kerja yang sudah mahir dalam bidangnya, termasuk *AyoBandung.com* merupakan salah satu portal berita yang dimiliki oleh PT. Ayo Media Network dan telah diverifikasi oleh dewan pers, meski baru tiga tahun berdiri. Selain *AyoBandung.com*, PT Ayo Media Network sendiri memiliki jaringan di sejumlah kota Jawa Barat seperti *AyoCirebon*, *AyoTasik*, *AyoPurwakarta*, *AyoBekasi.net*, dan *AyoBogor*.

AyoBandung.Com hadir ditengah tengah kemajuan media online local dan siap bersaing dengan media lainnya, banyak media online local, regional, nasional ataupun internasional yang ada di Indonesia berlomba lomba agar trafik situsnya tinggi, pengunjungnya banyak, serta pembacanya ramai.

AyoBandung.com sendiri lebih tepatnya berdiri bulan juli 2015, serta rubrikasi yang dimiliki *AyoBandung.Com* terdiri dari beberapa diantaranya: *ayofoto* untuk berita foto, *ayovideo* untuk video, *ayonews* untuk tulisan *straightnews*, *ayoolahraga* untuk berita olahraga, *ayonetijen* untuk menampung aspirasi para pengguna untuk menulis dan mengirim berita ke situs, *AyoPersib* untuk pemberitaan mengenai kesebelasan Persib Bandung.

AyoBandung.com memiliki puluhan jurnalis yang tersebar di beberapa daerah. Sesuai pengamatan penulis beberapa jurnalis *AyoBandung.Com* bukanlah seorang yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik secara formal di bangku kuliah melainkan hadir dari jurusan pendidikan lain.

Pemaparan diatas menjadi acuan penulis untuk meneliti tentang kondisi objektif dilapangan mengenai keadaan jurnalis masa kini yang banyak terlahir bukan dari latar belakang pendidikan jurnalistik secara akademis. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Fenomenologi dengan metode kualitatif. Penelitian tentang profesionalisme kerja wartawan diharapkan mampu mengungkap bagaimana metode kerja wartawan yang baik dan professional sehingga penerapannya tidak asal asalan dan cenderung hanya sekedar menjalankan pekerjaannya saja.

1.2 Fokus Penelitian

Jurnalis masa kini yang banyak terlahir bukan dari latar belakang pendidikan jurnalistik secara akademis. Beberapa jurnalis *AyoBandung.Com* bukanlah seorang yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik secara formal di bangku kuliah melainkan hadir dari jurusan pendidikan lain.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka focus penelitian “Profesionalisme Kerja Wartawan Studi Fenomenologi Mengenai Latar Belakang Pendidikan Wartawan *AyoBandung.Com*”. Dari focus masalah ini kemudian diidentifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wartawan *AyoBandung.Com* yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik dalam memahami profesionalisme dalam profesinya ?
- 2) Bagaimana wartawan *AyoBandung.Com* yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik dalam memaknai profesionalisme dalam profesinya?
- 3) Bagaimana wartawan *AyoBandung.Com* yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik dalam menjalankan profesionalisme dalam profesinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Memperlihatkan focus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Wartawan *ayobandung.com* yang berlatar pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik dalam pemahaman profesionalisme dalam profesinya
2. Wartawan *ayobandung.com* yang berlatar pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik dalam memaknai profesionalisme dalam profesinya
3. Wartawan *ayobandung.com* yang berlatar pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik dalam menjalankan profesionalisme dalam profesinya

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

4.1 Secara Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para akademis, ataupun sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pers dan jurnalistik

4.2 Secara Praktis

Penelitian Ini bisa menjadi referensi bagi Mahasiswa untuk penelitian sejenis. Mahasiswa diharapkan mampu memahami tentang pendidikan jurnalistik dalam membentuk profesionalitas kerja wartawan agar ketika menjadi seorang jurnalis mampu menerapkan ilmu komunikasi jurnalistik dengan baik.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam tinjauan pustaka, peneliti menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mendapat relevansi pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Penelitian sejenis ini diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imas Uswatun Hasanah Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Profesionalisme Wartawan. Peneliti berusaha mengetahui motif wartawan dalam memilih profesinya, mengetahui konsep diri wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan yang professional. Dijawab melalui teori fenomenologi Alfred

Schutz membuktikan bahwa motif yang dimiliki wartawan positif dengan tujuan untuk menjadi orang yang berguna bagi banyak orang dan dengan alasan menyalurkan pemahaman yang sudah dimiliki dari pendidikan formal serta menyukai dunia jurnalistik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kania Nur Azqia skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Profesionalitas Kerja Wartawan. Peneliti berusaha mengetahui profesionalitas kerja wartawan di media Kompas Tv Jawa Barat yang meliputi etos kerja, keahlian wartawan, dan tanggung jawab kerja. Dijawab melalui teori fenomenologi Alfred Schutz membuktikan bahwa wartawan Kompas Tv Jawa Barat memiliki etos kerja yang baik, wartawan Kompas Tv Jawa Barat memiliki keahlian yang lain yang menjadi nilai tambah dalam pekerjaannya, wartawan Kompas Tv Jawa Barat dapat dikatakan profesional karena sudah menerapkan kode etik jurnalistik sebagai landasan tanggung jawab kerjanya,

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Asri Rahayu skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015 yang berjudul Profesionalisme Wartawan. Peneliti berusaha mengetahui pemaknaan dan pemahaman wartawan terhadap profesinya. Dijawab melalui teori Fenomenologi Alfred Schutz yang membuktikan bahwa sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitas seorang wartawan dengan pemahaman ilmu serta pengalaman yang mengajarkannya membuat para wartawan ini disebut wartawan yang profesional, namun karena keterbatasan peralatan dan gaji yang minim membuat para wartawan bekerja kurang profesional

dan hanya sebatas hanya memenuhi tugas lapangan saja. Peneliti menyimpulkan profesionalisme dan idealisme wartawan di TVRI adalah semi professional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dini Fitriyanti skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Makna Profesi Jurnalis Perempuan Studi Deskriptif Kualitatif Pada Jurnalis Perempuan Kota Bandung Dalam Memaknai Profesinya. Peneliti berusaha Untuk Mengetahui bagaimana para jurnalis perempuan memahami profesinya saat menjalankan profesi. Dijawab melalui teori konstruksi social realitas Peter L Berger yang membuktikan bahwa jurnalis perempuan kota bandung memhami profesinya sebagai profesi yang penuh tantangan, profesi yang tidak mengenal waktu, profesi yang membutuhkan banyak pengetahuan luas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Dwi Cahyani skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul jurnalis perempuan dalam praktik jurnalistik. Peneliti berusaha mengetahui makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan. Dijawab melalui teori interaksi simbolik dan juga realitas social membuktikan bahwa makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang aturan aturan dan etika jurnalistik dalam praktik jurnalistik perempuan.

2 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel 1.1

No	Nama/Judul	Metedologi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Imas Uswatun Hasanah / Profesionalisme Wartawan(Studi Fenomenologi Terhadap Motif, Konsep Diri, Dan Pola Komunikasi Wartawan Di Harian Umum Pikiran Rakyat)	Pendekatan kualitatif dan metode studi fenomenologi	Untuk mengetahui motif wartawan dalam memilih profesinya, mengetahui konsep diri wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan yang profesional	motif yang dimiliki wartawan positif dengan tujuan untuk menjadi orang yang berguna bagi banyak orang dan dengan asalan menyalurkan pemahaman yang sudah dimiliki dari pendidikan formal serta menyukai dunia jurnalistik.	Menggunakan subjek profesionalisme wartawan	Objek yang digunakan Imas adalah wartawan pikiran rakyat
2	Kania Nur Azqia / Profesionalitas Kerja Wartawan (Studi Fenomenologi Terhadap Latar Belakang Pendidikan Wartawan Kompas TV Jawa Barat)	Menggunakan metode studi fenomenologi	Untuk mengetahui profesionalitas kerja wartawan di media Kompas Tv Jawa Barat yang meliputi etos kerja, keahlian wartawan, dan tanggung jawab kerja.	wartawan Kompas Tv Jawa Barat memiliki etos kerja yang baik, wartawan Kompas Tv Jawa Barat memiliki keahlian yang lain yang menjadi nilai tambah dalam pekerjaannya	Menggunakan subjek profesionalisme wartawan	Objek yang digunakan Kania adalah wartawan Kompas Tv Jawa Barat

3	Asri Rahayu / Profesionalisme Wartawan (Studi Fenomenologi Tentang Profesionalisme Wartawan TVRI Stasiun Jawa Barat)	Menggunakan studi fenomenologi	mengetahui pemaknaan dan pemahaman wartawan terhadap profesinya.	sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitas seorang wartawan dengan pemahaman ilmu serta pengalaman yang mengajarkannya membuat para wartawan ini disebut wartawan yang professional	Menggunakan pendekatan kualitatif	Asri meneliti profesionalisme wartawan TVRI Jawa Barat sedangkan penulis meneliti tentang profesionalisme kerja wartawan Ayobandung.com
4	Dini Fitriyanti/ Makna Profesi Jurnalis Perempuan Studi Deskriptif Kualitatif Pada Jurnalis Perempuan Kota Bandung Dalam Memaknai Profesinya	Menggunakan metode melalui teori konstruksi social realitas Peter L Berger	Untuk Mengetahui bagaimana para jurnalis perempuan memahami profesinya	Membuktikan bahwa jurnalis perempuan kota bandung memhami profesinya sebagai profesi yang penuh tantangan, profesi yang tidak mengenal waktu, profesi yang banyak pengetahuan luas.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif	Dini meneliti tentang profesi jurnalis perempuan sedangkan penulis meneliti tentang profesionalisme kerja wartawan
5	Pratiwi Dwi Cahyani / Jurnalis Perempuan dalam praktik jurnalistik	Menggunakan metode studi fenomenologi	Untuk mengetahui makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan.	Makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan dan etika	Untuk mengetahui tanggung jawab kerja wartawan	Teori yang digunakan Dwi adalah teori interaksi simbolik dan realitas sosial, sedangkan Ayobandung.com

1.5.2 Landasan Teoritis

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa

makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian

yang berprofesi sebagai wartawan perempuan dan mempunyai pengalaman terkait peliputan berita kriminal.

2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Stanly Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengan pengalaman sendiri. Yang kedua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan profesional meski berasal dari latar belakang pendidikan jurnalistik ataupun non jurnalistik. Diharapkan dalam penelitian ini dapat

memperoleh gambaran mengenai etos kerja seorang wartawan yang berlatar pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan mengenai beberapa konsep penting yang mendasari penelitian. Dalam penelitian ini memaparkan konsep dimulai dengan apa yang dimaksud wartawan, profesionalisme serta pendidikan jurnalistik dan media online,

1. Profesionalisme Wartawan

Pengertian wartawan menurut UU pers No 40 tahun 1999 pasal 1 adalah orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara teratur terutama menulis berita untuk dipublikasikan di media tempatnya bekerja. Media yang dimaksud adalah media resmi baik cetak, elektronik, maupun media online. (www.romelteamedia.com)

Profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian professional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan (Sumadiria, 2005 ; 48)

Berdasarkan pengertian tersebut wartawan merupakan pekerja sosial, yang bekerja ditengah masyarakat, yang melaporkan segala yang terjadi di masyarakat untuk dapat dipublikasikan kepada khalayak.

Wartawan berada dalam posisi terakhir pada struktur redaksi media. Namun wartawan merupakan ujung tombak redaksi dalam mencari dan mendapatkan berita. Para wartawan terjun ke lapangan meliput semua peristiwa untuk dikemas menjadi berita.

Wartawan sama dengan kaum profesional lainnya seperti dokter, pengacara, akuntan dan dosen. Untuk menekuni profesi sebagai wartawan harus memiliki keahlian khusus yang didasari pada ilmu pengetahuan dan keterampilan. Wartawan disyaratkan memiliki kemampuan dan keterampilan menulis (untuk wartawan media cetak atau media online) serta kemampuan berbicara (untuk wartawan televisi dan radio). (Zaenuddin, 2011 : 74)

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Profesi adalah pekerjaan tetap bidang tertentu berdasarkan keahlian khusus yang dilakukan secara bertanggung jawab, dengan tujuan memperoleh penghasilan. (Yuwuno:2011:9).

Menurut Asep M Romli wartawan profesional memiliki beberapa karakteristik diantaranya menguasai keterampilan jurnalistik, menguasai bidang liputan, memahami serta mematuhi etika jurnalistik. (www.romeltea.com)

2. Pendidikan Jurnalistik

Pendidikan menurut M.J Langeveld merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas tugas hidupnya agar bisa mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani. (Revrisond Baswir dkk, 2003: 108)

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Muhammad Syahrani, 2011:10)

Jurnalistik secara etimologis berasal dari kata *journal*, dalam bahasa Prancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Sumadiri, 2005:2).

Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya (Assegaff, 1983:9). Jadi secara harfiah pendidikan jurnalistik ialah proses belajar mengajar atau pembelajaran yang terencana dengan kurikulum yang jelas dan tersedia di bangku perkuliahan atau di pelatihan jurnalistik bagi yang berminat atau mau berkecimpung di dunia jurnalistik.

3. Media Online

Media online (*online media*) adalah media atau saluran komunikasi yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Semua jenis kanal (*channel*) komunikasi yang ada di internet atau hanya bisa diakses dengan koneksi internet disebut media online. Istilah media online (*online media*) menggabungkan dua kata: media dan online.

Secara bahasa (KBBI), media adalah alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media juga berarti

perantara, penghubung, dll. Online dalam bahasa Indonesia disebut *daring* – karenanya media online disebut juga media daring. “Daring” artinya “dalam jaringan”, yakni terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pengertian media online secara umum meliputi semua jenis situs web (website) dan aplikasi, termasuk situs berita, situs perusahaan, web lembaga/instansi, situs jualan (e-commerce/online store), media sosial, blog, email, forum, WhatsApp, Line, dll. Menurut *Business Dictionary*, pengertian media online adalah “media digital yang mencakup foto, video, dan musik, yang didistribusikan melalui internet”. (<https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik>)

Dewan pers mengartikan Media Siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik serta memenuhi persyaratan Undang Undang pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers” Media online bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah cetak dan elektronik. Media online juga merupakan produk jurnalistik yang di definisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet” Asep Syamsul (2013: 30).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di AyoBandung.com Jln Terusan Halimun No.50 Kota Bandung, Jawa Barat yang merupakan pusat kegiatan wartawan AyoBandung.com. Penelitian juga dilakukan di beberapa tempat lainya menyesuaikan dengan jadwal informan.

1.6.2 Paradigma dan Jenis Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktifitas social melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi yang alami. Memahami tujuan penelitian social, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung. Penelitian bukan merupakan alat untuk mengkaji kejadian-kejadian social, seperti yang tercermin dari gagasan positivis.

Penelitian dalam paradig interpretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan social yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan social tersebut (Rahardjo, 2006)

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relative lama.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya yang secara langsung atau berkaitan dengan sifat alami

pengalaman manusia, dan makna yang harus ditempelkan padanya. Jadi pada praktiknya fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam hingga analisis dokumen

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- 1) Data tentang pemaknaan kepada wartawan dalam sikap profesionalisme dari diri seorang wartawan pada saat melaksanakan tugas maupun tidak. Dimana meliputi kode etik jurnalistik, *attitude* atau sikap, makna tentang profesi dan sebagainya
- 2) Data tentang pemahaman wartawan dalam bertugas dengan dilaksanakan secara profesional dan penerapan diri seorang wartawan dalam bertugas yang telah ditetapkan oleh PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) yang mengenai undang undang pers.
- 3) Data tentang pengalaman komunikasi wartawan dalam melaksanakan tugas, diantaranya pengalaman ketika meliputi, melakukan investigasi, mewawancarai narasumber dan sebagainya.

2. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara terhadap wartawan AyoBandung.com yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder menggunakan buku-buku, jurnal elektronik, dan sumber lain yang relevan dengan focus penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan

1. Informan

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the long discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size (Creswell, 1998: 122).

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Informan mampu mendeskripsikan, menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya dalam sifat alamiah.
3. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah 4 orang wartawan *AyoBandung.com* yang melaksanakan tugas kejournalistikan di Kota Bandung. Informan yang dipilih adalah wartawan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik dan non jurnalistik.

2. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada lamanya pengalaman informan dalam menjabat profesinya sebagai wartawan *AyoBandung.com*, dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari wartawan *AyoBandung.com*. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terstruktur. Wawancara mendalam diperoleh dengan hasil wawancara tatap muka antara peneliti dan juga informan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2008)

1. Observasi

Observasi digunakan untuk lebih memahami informan yang terpilih, agar bisa memberikan informasi atau data yang baik. Peneliti berupaya untuk mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan oleh wartawan *AyoBandung.com*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah dan mendalami literature, catatan ilmiah dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan misalnya saja buku, jurnal, artikel ilmiah, kamus, skripsi, tesis, disertai banyak lainnya.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Duker (1984) dalam Crasswell mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip atau serupa.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
 - a. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - b. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno,2013: 72), sebagai berikut :

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan.

Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (composite descriptif).

